

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah sebuah komunitas dalam ‘satu atap’ yang mana kesadaran untuk hidup bersama dalam satu atap dan di dalamnya terjalin interaksi antara anggota keluarga. Fungsi dari keluarga itu sendiri menurut Paul B Horton yaitu fungsi pengaturan seksual, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi, fungsi penentuan status, dan fungsi ekonomi.¹

Adanya fungsi-fungsi tersebut menjadikan keluarga merasakan kenyamanan dari masing-masing anggota keluarga. Keluarga merupakan lingkungan terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Oleh karena itu keluarga merupakan suatu peranan penting dalam perkembangan anak dan keluarga yang baik akan berpengaruh positif terhadap perkembangan anak.

Namun, saat ini banyak keluarga yang mengalami konflik yang mana konflik tersebut mengakibatkan adanya perceraian. Adanya perceraian tersebut kemudian berdampak buruk bagi si anak. Hal ini terbukti dampak dari perceraian tersebut menjadikan kurangnya interaksi dengan anak. Orang tua yang sudah bercerai mengakibatkan komunikasi interpersonal antara orang tua-anak tidak terjalin dengan baik.

Dalam suasana keluarga yang *broken home* bukan hanya komunikasi yang memburuk, tetapi juga terdapat aspek yang tidak relevan dalam

¹Oetari Wahyu Wardhani, "Problematika Interaksi Anak Keluarga Broken Home di Desa Banyuroto, Nanggulan, Kulon Progo, Yogyakarta." *Artikel Jurnal*, (Januari, 2016), hlm. 3.

hubungan itu, sehingga menyebabkan berkurangnya ketertarikan antar-diri.² Lemahnya ketertarikan ini bisa berdampak pada pengabaian sosial. Dalam hal ini, dapat diuraikan bahwa dalam keluarga yang *broken home* antarpasangan terjadi pelemahan rasa saling menilai secara positif, yang terjadi penilaian menjadi cenderung negatif satu dengan yang lainnya. Dari semua fenomena di atas, akan bisa berdampak pada perkembangan psikologis anak dalam keluarga itu.

Salah satu kebutuhan pokok manusia, dalam menyampaikan pesan kepada orang lain adalah dengan berkomunikasi. Dance mengartikan komunikasi dalam kerangka psikologi behaviourisme sebagai usaha ‘menimbulkan respons melalui lambang-lambang verbal’, ketika lambang-lambang tersebut bertindak sebagai stimuli.³ Lambang-lambang tersebut adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang stimuli meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama.

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari dirumah tangga, di tempat pekerjaan, di pasar, dalam masyarakat atau dimana saja masyarakat berada. Tidak ada manusia yang tidak akan terlibat dalam komunikasi. Pentingnya komunikasi bagi manusia tidaklah dapat dipungkiri. Dengan adanya komunikasi yang baik suatu hubungan dapat berjalan lancar dan berhasil, begitu juga sebaliknya,

²Nurtia Massa, dkk., “Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Perilaku Sosial Anak”, (Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo, 2020), hlm. 8.

³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 3.

kurangnya atau tidak adanya komunikasi dalam suatu hubungan dapat menjadikan berantakan.

Sebagaimana firman Allah ‘Azza wa Jalla:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ
وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى
تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ
شَيْءٍ طَرَبْنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Artinya: “Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami hanya kepada Engkau lah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkau lah kami bertaubat dan hanya kepada Engkau lah kami kembali.” (QS. Al-Mumtahanah : 4)⁴

Dari ayat tersebut dapat dijadikan sebagai landasan untuk menggali beberapa pola komunikasi dalam kisah Nabi Ibrahim *alaihissalam*, di antaranya komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal dan komunikasi transendental. Hal tersebut dapat dilihat bagaimana Nabi Ibrahim *‘alaihissalam* dalam menegakkan agama Allah dan perjuangan beliau dalam berdakwah. Tantangan keras yang dihadapi beliau dari keluarga, dari kaumnya yang menyembah berhala, dan juga tidak luput dari Raja Namrud yang berkuasa pada saat itu.

Secara umum, komunikasi memiliki dua bentuk. Di antaranya yaitu komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal.⁵ Di mana

⁴Al-Qur’an, al-Mumtahanah (60): 4.

⁵Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), hlm. 217.

komunikasi intrapersonal adalah komunikasi antara manusia dan Tuhan bisa juga antara manusia dan dirinya sendiri, sedangkan komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar sesama manusia. Komunikasi dengan sesama inilah yang menjadi perhatian utama ilmu komunikasi secara umum.

Komunikasi interpersonal tentu dialami oleh semua orang dimana pun dan kapan pun. Terutama didalam sebuah keluarga dibutuhkan komunikasi yang harmonis agar komunikasi itu sendiri menjadi komunikasi yang efektif.⁶

Melalui komunikasi itulah terjadi proses penerimaan pengetahuan dan nilai-nilai apa saja yang hidup dan berkembang di lingkungan keluarga. Semua yang diterima dalam fase awal itu akan menjadi referensi kepribadian anak pada masa-masa selanjutnya. Oleh sebab itu keluarga dituntut untuk merealisasikan nilai-nilai positif sehingga terbina kepribadian anak yang baik pula.

Jika anak sudah tidak mendapatkan kebutuhan komunikasi interpersonal di dalam keluarga, maka dapat dipastikan kemampuan komunikasi anak di luar rumah tidak akan maksimal. Karena ia telah kehilangan kesempatan untuk mengimitasi dari sumber utama mereka yaitu orang tua mereka. Di mana orang tua merupakan sosok yang pertama kali akan dicontoh oleh anak dalam kemampuan mereka khususnya adalah kemampuan berkomunikasi.

Terlebih untuk anak yang sudah menjadi korban *broken home* sejak masih anak-anak. Maka ini akan lebih berpengaruh terhadap psikologisnya.

⁶Martha Tri Lestari, dkk., "Komunikasi Interpersonal Anak *Broken Home* Akibat Pernikahan Ulang Dalam Keluarga", *e-Proceeding of Management*, Vol.3, No.1, (April, 2016), hlm. 857.

Karena orang tua adalah *role model*, panutan, dan teladan bagi perkembangan anak, terutama pada perkembangan psikis dan emosi, maka anak perlu sekali terhadap pengarahan orang tua, kontrol, serta perhatian yang cukup dari mereka. Lebih parahnya lagi, hal tersebut akan berdampak pada tahap perkembangan anak selanjutnya alias masa remajanya. Bahkan ada yang berdampak hingga masa dewasa.

Layanan konseling individual merupakan bantuan yang diberikan oleh konselor kepada seorang siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif.⁷

Bantuan konselor kepada konseli dilakukan agar konseli yang sedang dalam proses bisa berkembang menjadi lebih baik dan lebih mampu mengatasi masalah hidupnya. Hubungan yang membantu mengandung makna bahwa konselor dapat membantu, melihat dan memahami potensi yang dimiliki konseli. Konselor juga dapat mengatur pola kegiatan untuk lebih memfungsikan dan memanfaatkan serta mengembangkan sendiri sumber potensi yang tersembunyi dalam diri konseli.

Sasaran dalam pemecahan masalah adalah berkurangnya atau dihilangkannya inti (penyebab) masalah.⁸ Konselor hanya bertindak sebagai fasilitator, motivator, pemberi resep, atau penunjuk arah. Sedangkan terpecahkan atau tidaknya masalah, itu terletak pada aktivitas konseli dan kemampuan mereka. Karena pemecahan masalah konseli adalah dari, oleh dan untuk konseli itu sendiri. Artinya, masalah berasal dari diri konseli dan

⁷Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 35.

⁸Kusno Effendi, *Proses dan Keterampilan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm.

memang masalah yang dihadapi adalah masalah diri konseli, bukan masalah orang lain. Dan yang menjadi pemeran utama dapat terpecahkan atau tidaknya masalah, ada pada diri konseli.

Sedangkan pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* adalah pendekatan yang bertujuan untuk memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan serta pandangan klien yang irasional menjadi rasional, sehingga ia dapat mengembangkan diri dan mencapai realisasi diri yang optimal.⁹

Pada pendekatan ini, fungsi konselor dapat diibaratkan seperti guru dan konseli sebagai orang yang belajar (murid). Dengan kata lain bahwa pendekatan ini lebih menekankan perilaku konselor untuk mendemonstrasikan ide-ide yang irasional yang menjadi dasar perilaku konseli, sehingga nantinya akan menghilangkan stres atau tekanan pada diri konseli.

Seperti yang telah diketahui, bahwa fungsi keluarga adalah memberi pengayoman sehingga menjamin rasa aman. Sebab dalam masa yang kritis seseorang kehilangan pegangan yang memadai dan pedoman hidupnya. Masa kritis diwarnai oleh konflik-konflik internal, pemikiran kritis, perasaan mudah tersinggung, cita-cita dan kemauan yang tinggi tetapi sukar ia kerjakan sehingga ia frustrasi dan sebagainya. Masalah keluarga yang *broken home* bukan menjadi masalah baru tetapi merupakan masalah yang utama dari akar-akar kehidupan seorang anak. Keluarga merupakan dunia keakraban dan diikat oleh tali batin, sehingga menjadi bagian yang vital dari kehidupannya.

⁹Ibid., hlm. 76.

Seorang anak korban *broken home* akan mengalami tekanan mental yang berat. Di lingkungannya. Misalnya, dia akan merasa malu dan minder terhadap orang di sekitarnya karena kondisi orang tuanya yang sedang dalam keadaan *broken home*. Disamping itu, akan menjadi gunjingan teman sekitar, proses belajarnya juga terganggu karena pikirannya tidak terkonsentrasi. Anak itu akan menjadi pendiam dan cenderung menjadi anak yang menyendiri dan anti-sosial. Sehingga kemampuan interpersonal yang harusnya meningkat pada saat remaja jadi tidak terealisasikan dengan maksimal.

Maka dalam hal ini, layanan konseling individual dengan pendekatan *Rational emotive Behaviour Therapy* diharapkan mampu untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa *broken home* tersebut. Khususnya di SMK Al-Huda Sumber Nangka Duko Timur Larangan Pamekasan, salah satu sekolah swasta yang ada di kabupaten Pamekasan yang akan dijadikan objek penelitian oleh penulis. Melalui observasi yang telah dilakukan oleh penulis di sekolah tersebut, ada beberapa siswa yang memang memiliki permasalahan dalam berkomunikasi dikarenakan latar belakang keluarga yang sudah rusak alias *Broken Home*. Dengan demikian, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Efektivitas Konseling Individual dengan Pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa *Broken Home* di SMK Al-Huda Sumber Nangka Duko Timur Larangan Pamekasan.”**

B. Rumusan Masalah

1. Apakah konseling individual dengan pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal Siswa *Broken Home* di SMK Al-Huda Sumber Nangka Duko Timur Larangan Pamekasan?
2. Seberapa besar efektivitas konseling individual dengan pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal Siswa *Broken Home* di SMK Al-Huda Sumber Nangka Duko Timur Larangan Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui efektivitas konseling individual dengan pendekatan *Rational emotive Behaviour Therapy* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa *Broken Home* di SMK Al-Huda Sumber Nangka Duko Timur Larangan Pamekasan.
2. Untuk mengetahui seberapa besar efektivitas konseling individual dengan pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal Siswa *Broken Home* di SMK Al-Huda Sumber Nangka Duko Timur Larangan Pamekasan.

D. Asumsi Penelitian

Untuk memberikan arahan terhadap penelitian ini, maka penulis berasumsi bahwa:

1. Konseling Individual dengan pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* efektif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa *broken home*.
2. Pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* dengan layanan konseling individual dapat diterapkan kepada siswa *broken home* yang memiliki keterampilan komunikasi rendah.
3. Ketakutan dalam berkomunikasi dapat diukur dengan menggunakan skala keterampilan komunikasi.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Alternatif (H_a) : Adanya efektivitas layanan konseling individual dengan pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa *Broken Home*.
2. Hipotesis nol (H_0) : Tidak adanya efektivitas layanan konseling individual dengan pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa *Broken Home*.

Hipotesis penelitian yang penulis ajukan adalah “Adanya efektivitas layanan konseling individual dengan pendekatan *Rational Emotive Behaviour*

Therapy dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa *Broken Home*.”

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terdapat dua manfaat, yaitu secara teoritis maupun secara praktis. Sehingga dapat di definisikan sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis bisa bermanfaat sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi siswa, guru BK, peneliti, serta masyarakat luas. Untuk menambah keilmuan terutama untuk merumuskan tentang pelaksanaan pendekatan *rational emotive behaviour therapy* terhadap peningkatan komunikasi interpersonal siswa *broken home*.

2. Secara praktis

Hasil dari penelitian ini nantinya dapat memberikan informasi sekaligus memberikan acuan dan pengetahuan khususnya kepada kalangan di antaranya sebagai berikut:

a) Bagi Kepala SMK Al-Huda Sumber Nangka Duko Timur Larangan Pamekasan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam rangka mendukung pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa *broken home*.

b) Bagi Guru BK di SMK Al-Huda Sumber Nangka Duko Timur Larangan Pamekasan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dalam melaksanakan tugas dan fungsi dalam bimbingan dan konseling bisa lebih efektif dan lebih optimal.

- c) Bagi Dewan Guru di SMK Al-Huda Sumber Nangka Duko Timur Larangan Pamekasan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pedoman dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa *broken home* serta ikut membantu guru BK dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling.

- d) Bagi Siswa SMK Al-Huda Sumber Nangka Duko Timur Larangan Pamekasan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi siswa agar siswa bisa berkomunikasi dengan baik, dengan orang lain baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

- e) Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai ajang untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari kesalahpahaman dan agar mecapai pengertian yang sama maka perlu adanya ruang lingkup yaitu ;

1. Subjek yang diteliti adalah siswa *broken home* di SMK Al-Huda Sumber Nangka Duko Timur Larangan Pamekasan yang memiliki tingkat keterampilan komunikasi interpersonal rendah.

2. Penelitian ini terbatas pada penggunaan Pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* untuk membantu meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa *broken home* di SMK Al-Huda Sumber Nangka Duko Timur Larangan Pamekasan.
3. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala keterampilan komunikasi.
4. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMK Al-Huda Sumber Nangka Duko Timur Larangan Pamekasan.

H. Definisi Istilah

Ada beberapa istilah yang perlu untuk didefinisikan secara operasional, agar pembaca memiliki persepsi dan pemahaman yang sejalan dan menghindari kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun istilah-istilah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Layanan Konseling Individual

Layanan konseling individual adalah proses pemberian bantuan oleh seorang ahli (guru BK/konselor) terhadap siswa (konseli) yang dilaksanakan secara individu dalam rangka pengentasan masalah pribadi siswa.

2. *Rational Emotive Behaviour Therapy*

Pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) adalah pendekatan yang menekankan pada keterkaitan antara perasaan, tingkah laku dan pikiran. Pendekatan ini menilai manusia memiliki tendensi untuk berpikir irasional, sebagaimana manusia juga memiliki kapasitas

untuk kembali bisa berpikir rasional. Jadi pendekatan ini bertujuan untuk mengajak individu mengubah pikiran-pikiran irasionalnya ke pikiran yang rasional.

3. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran pikiran atau dengan kata lain penyampaian informasi atau pesan dari individu satu ke individu lainnya yang dilakukan secara langsung (tatap muka) sehingga terjadi saling mempengaruhi antara keduanya.

4. *Broken Home*

Broken home adalah kondisi di mana keluarga tak lagi utuh akibat terjadinya perpecahan atau kesenjangan dalam rumah tangga, entah itu berawal dari cekcok kedua orang tua, perselingkuhan, bahkan perkelahian yang mengakibatkan putusanya tali rumah tangga sehingga terjadilah perceraian.

I. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat penting untuk menambah sumber referensi dan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya. Berikut penelitian terdahulu yang digunakan sebagai pertimbangan dalam proposal penelitian ini:

- a. Anggi Rafika Dewi dengan penelitian “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) untuk Peningkatan Optimisme Siswa Kelas XI TKJ SMK Swasta Budhi Darma”. Terdapat sebuah

persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang, yakni persamaannya ialah pendekatan yang digunakan sama-sama menggunakan pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT). Sedangkan perbedaannya ialah penelitian terdahulu menggunakan layanan bimbingan kelompok sedangkan penelitian sekarang menggunakan layanan konseling individual dan peneliti terdahulu tujuannya untuk meningkatkan optimisme siswa sedangkan peneliti sekarang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa yang mengalami *broken home*. Hasil penelitian dari penelitian terdahulu adalah hipotesis H_a diterima dan hipotesis H_o ditolak, terbukti dengan hasil analisis data dengan menggunakan uji-t yaitu t hitung lebih besar daripada t tabel diperoleh ($12.745 > 3,182$), *pretest* diperoleh 45.50 dan *posttest* 96.75. Dengan demikian hasil penelitian penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa konseling individu dengan teknik *self-management* dapat meningkatkan sikap tanggung jawab belajar peserta didik SMP Perintis 2 Bandar Lampung.

- b. Indri Reskiana dengan penelitian “Efektivitas *Rational Emotive Behaviour Therapy* dalam Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan *Self-Esteem* Siswa di Sekolah Menengah Pertama Telekomunikasi Pekanbaru”. Terdapat sebuah persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang, yakni persamaannya ialah pendekatan yang digunakan sama-sama menggunakan pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy*

(REBT). Sedangkan perbedaannya ialah penelitian terdahulu menggunakan layanan konseling kelompok sedangkan penelitian sekarang menggunakan layanan konseling individual dan peneliti terdahulu tujuannya untuk meningkatkan optimisme siswa sedangkan peneliti sekarang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa yang mengalami *broken home*. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Rational Emotive Behaviour Therapy* dalam layanan konseling kelompok efektif untuk meningkatkan *self-esteem* siswa di Sekolah Menengah Pertama Telekomunikasi Pekanbaru, hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai T-Test=9.832 sedangkan t tabel=2.26 pada taraf signifikan 5%. Berdasarkan analisis tersebut diketahui bahwa $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$.